

PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA UNTUK MEMPERDALAM PENGETAHUAN TENTANG POLITIK PADA GENERASI Z

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari masalah sosial atau kemanusiaan melalui gambaran kata-kata, perilaku, pengalaman, dan makna yang dirasakan oleh subjek penelitian. Sahir (2021) mengatakan agar penelitian yang menggunakan metode kualitatif bisa dikatakan baik, maka data yang dikumpulkan harus akurat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Generasi Z menggunakan media sosial sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut tentang politik, serta pengalaman mereka, motivasi mereka, dan cara mereka memahami konten politik yang mereka konsumsi. Penelitian ini berkaitan erat dengan elemen subjektif dari pengalaman manusia, seperti bagaimana Gen Z melihat politik melalui media sosial. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipilih untuk penelitian ini. Data yang dikumpulkan adalah deskripsi naratif dari perspektif dan tindakan informan daripada data numerik atau statistik.

Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran fenomena sosial yang sistematis dan nyata. Peneliti tidak berusaha untuk mengubah atau memanipulasi keadaan. Sebaliknya, mereka berusaha untuk menggambarkan dan memahami peristiwa seperti apa yang terjadi di dunia nyata. Jenis deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana Generasi Z menggunakan media sosial sebagai alat untuk mendapatkan informasi politik; bagaimana media sosial membantu mereka belajar politik dan bagaimana mereka melihat dan berpikir tentang masalah politik yang muncul di dunia digital.

Selain itu, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang realitas sosial dari sudut pandang partisipan penelitian. Artinya, peneliti mencoba memahami dunia sosial dari perspektif Gen Z. Penelitian ini berfokus pada makna perilaku dan pengalaman mereka saat berinteraksi dengan berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, X, dan YouTube. Peneliti akan memeriksa bagaimana media sosial digunakan sebagai alat pembelajaran non-formal untuk meningkatkan pemahaman politik dan meningkatkan pemahaman tentang masalah publik.

Metode ini fleksibel dan alami. Penelitian dilakukan secara langsung dengan informan di lingkungan yang wajar tanpa rekayasa. Selama proses ini, peneliti berperan sebagai sumber utama untuk mengamati, mendengarkan, dan menafsirkan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keterlibatan langsung peneliti memungkinkan mereka untuk memahami lebih baik perilaku dan pengalaman informan. Selain itu, peneliti memiliki kemampuan untuk menyesuaikan jalan penelitian sesuai dengan data dan dinamika yang muncul di lapangan.

Peneliti dapat menemukan hal-hal baru yang belum banyak dikaji dengan metode deskriptif. Misalnya, para peneliti dapat menemukan bagaimana konten yang dibuat oleh kreator politik memengaruhi cara Generasi Z berpikir, bagaimana mereka membedakan informasi yang benar dan hoaks, dan bagaimana media sosial mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam masalah publik. Semua kesimpulan ini dibuat melalui pengamatan langsung dan wawancara yang mendalam dengan informan.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian mencegah kajian melebar dan mengarah pada tujuan. Penelitian kualitatif menggunakan fokus untuk membantu peneliti menentukan elemen penting yang perlu digali secara mendalam di lapangan. Studi ini berfokus pada Generasi Z, yang hidup dalam era digital dan sangat tergantung pada media sosial sebagai sumber informasi, untuk meningkatkan pengetahuan politik mereka. Gen Z

adalah kelompok usia yang sangat aktif di platform online seperti Instagram, TikTok, X (Twitter), dan YouTube. Mereka biasanya memperoleh informasi politik dari media sosial, baik melalui konten edukatif, diskusi online, maupun orang-orang yang berpengaruh dalam politik. Tetapi banyak informasi tidak selalu berarti pemahaman politik yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada bagaimana media sosial mempengaruhi pemahaman politik Generasi Z dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Secara khusus, ada tiga fokus utama penelitian ini:

1. Bagaimana Generasi Z menggunakan media sosial untuk mendapatkan pengetahuan politik. Fokus ini adalah bagaimana mereka menggunakan media sosial untuk mencari, memahami, dan berinteraksi dengan informasi politik. Peneliti melihat apa yang dikonsumsi orang, bagaimana mereka terlibat dalam diskusi politik, dan bagaimana mereka memanfaatkan fitur media sosial untuk memperluas pemahaman mereka tentang politik.
2. Jenis media sosial yang paling memengaruhi pemahaman politik. Setiap platform memiliki fitur unik. Tujuan dari fokus ini adalah untuk mengetahui media sosial mana yang dianggap paling cocok untuk menyampaikan informasi politik dan alasan Generasi Z menggunakan platform tersebut. Misalnya, YouTube mungkin lebih cocok untuk konten yang melibatkan analisis politik, sementara TikTok menarik karena kontennya yang singkat dan mudah dipahami.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan media sosial sebagai alat untuk pendidikan politik. Fokus ini membahas faktor pendorong seperti kemudahan mendapatkan informasi, peran pengaruh, dan ketertarikan terhadap masalah publik. Itu juga membahas faktor penghambat seperti banjir informasi, berita palsu, atau literasi digital yang rendah. Analisis ini sangat penting untuk memahami bagaimana media sosial dapat membantu generasi muda belajar politik.

Selain tiga elemen tersebut, penelitian ini juga melihat bagaimana interaksi digital membentuk pemahaman politik. Peneliti akan mempelajari bagaimana Gen Z memahami masalah politik, membentuk pendapat mereka, dan berpartisipasi dalam percakapan publik di media sosial. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran lengkap tentang hubungan antara penggunaan media sosial dan peningkatan pengetahuan politik.

Fokus penelitian adalah pedoman untuk menentukan informan, pembuatan pedoman wawancara, dan analisis data. Studi ini tidak membahas perilaku politik praktis seperti partisipasi dalam pemilu; sebaliknya, itu menekankan proses pembelajaran politik di ruang digital dan aspek penggunaan media sosial.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti mengumpulkan data dan menemukan informasi tentang masalah penelitian. Lokasi penelitian dipilih secara tidak sengaja atau purposive karena dianggap paling cocok untuk mencapai tujuan penelitian. Lokasi penelitian, "Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana untuk Memperdalam Pengetahuan tentang Politik pada Generasi Z," terletak di Kota Bandar Lampung, terutama di antara mahasiswa Universitas Lampung.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi pemilihan Universitas Lampung sebagai tempat penelitian. Untuk memulai, universitas ini merupakan salah satu perguruan tinggi negeri terbesar di Provinsi Lampung. Jumlah mahasiswanya sangat beragam dari segi latar belakang sosial, daerah asal, dan jurusan. Universitas Lampung cocok untuk menggambarkan sifat Gen Z yang aktif, kritis, dan akrab dengan kemajuan teknologi digital.

Mahasiswa Universitas Lampung dikenal sebagai kelompok muda yang aktif menggunakan platform media sosial seperti Instagram, TikTok, X (Twitter), dan YouTube untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Sebagian besar dari mereka menggunakan media sosial tidak hanya untuk hiburan tetapi juga untuk mendapatkan informasi sosial, akademik, dan politik. Akibatnya, lokasi ini

memberikan kesempatan yang sangat baik bagi peneliti untuk menemukan informan yang memiliki pengalaman langsung dalam memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang politik.

3.4 Jenis dan Sumber data Penelitian

Data adalah komponen penting dalam penelitian kualitatif untuk memahami secara menyeluruh fenomena sosial yang diteliti. Menurut Sulung dan Muspawi (2024) Data merupakan fondasi utama karena kualitas dan ketepatan data memengaruhi validitas dan akurasi hasil penelitian, pengumpulan dan analisis data yang cermat sangat penting untuk menghasilkan penelitian yang efektif. Penelitian ini menggunakan data kualitatif deskriptif—data yang tidak diwakili oleh angka, tetapi hanya kata-kata, narasi, pandangan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Tujuan dari jenis data yang digunakan adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana Generasi Z menggunakan media sosial untuk meningkatkan pemahaman politik mereka.

Dua kategori utama jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau informan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan dikenal sebagai data primer (Sulung, dan Muspawi, 2024). Dalam penelitian ini, contoh data primer adalah temuan dari wawancara mendalam dengan mahasiswa Generasi Z di Universitas Lampung. Informasi yang dikumpulkan mencakup pengalaman, pandangan, dan persepsi mahasiswa tentang penggunaan media sosial sebagai sumber informasi politik, motivasi untuk mengikuti isu politik di media sosial, dan bagaimana aktivitas digital ini memengaruhi pengetahuan dan partisipasi politik mereka.

2. Data Sekunder

Data tambahan yang diperoleh secara tidak langsung dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian disebut data sekunder. Sumber-

sumber ini termasuk laporan, dokumen, buku, jurnal penelitian, dan data digital dari situs resmi atau lembaga survei yang membahas perilaku politik dan penggunaan media sosial generasi muda di Indonesia. Selain itu, untuk memberikan konteks yang lebih luas terhadap hasil penelitian lapangan, laporan dari lembaga seperti Kominfo, KPU, dan survei nasional tentang literasi digital dan partisipasi politik generasi muda juga digunakan.

Informan utama dan pendukung adalah sumber data untuk penelitian ini.

1. Informan Utama

Generasi Z, mahasiswa Universitas Lampung yang aktif menggunakan media sosial, adalah informan utama penelitian ini. Teknik purposive sampling—pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria yang relevan dengan fokus penelitian—digunakan untuk memilih informan.

2. Sumber Pendukung

Dokumen dan data tertulis yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti digunakan sebagai sumber. Ini termasuk artikel akademik tentang politik digital, laporan penelitian tentang perilaku pengguna media sosial, dan dokumen dari kampus yang menunjukkan kegiatan mahasiswa yang berkaitan dengan masalah sosial dan politik. Unggahan publik di media sosial yang informatif dan menunjukkan keterlibatan politik generasi muda juga akan menjadi bahan analisis.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Karena teknik pengumpulan data menentukan kualitas dan kedalaman data yang dikumpulkan, teknik ini merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mencapai tujuan penelitian ini, yaitu untuk memahami secara menyeluruh bagaimana Generasi Z menggunakan media sosial sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang politik. Wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi adalah metode yang digunakan.

1. Wawancara menyeluruh dan mendalam

Metode utama untuk pengumpulan data adalah wawancara mendalam. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman, perspektif, dan persepsi informan tentang bagaimana mereka menggunakan media sosial untuk memahami masalah politik. Tergantung pada kebutuhan penelitian, wawancara dapat terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur. Wawancara semi-terstruktur banyak digunakan karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali lebih banyak informasi dengan menggunakan pedoman wawancara terbuka (Fiantika et al., 2022).

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yang berarti informan diberi pertanyaan dasar tetapi tetap dibiarkan berbicara secara bebas dan terbuka. Peneliti akan menanyakan sejumlah hal melalui wawancara ini, termasuk cara informan menggunakan media sosial untuk mencari informasi politik, jenis konten politik yang mereka konsumsi, bagaimana mereka menilai kredibilitas informasi yang mereka peroleh, dan seberapa besar penggunaan media sosial memengaruhi pengetahuan dan kesadaran politik mereka.

Tergantung pada situasi dan ketersediaan informan, wawancara dapat dilakukan secara langsung (secara tatap muka) atau melalui platform online seperti Zoom atau Google Meet. Setiap wawancara direkam, dengan izin informan, untuk memudahkan transkripsi dan analisis data lebih lanjut.

2. Observasi

Peneliti juga melakukan observasi partisipatif pasif, yaitu melihat bagaimana informan berperilaku tanpa terlibat langsung dalam aktivitas mereka. Tujuan observasi ini adalah untuk memahami secara akurat bagaimana informan berinteraksi dengan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal mengakses, membagikan, atau menanggapi konten politik.

Peneliti melacak aktivitas digital informan di platform seperti Instagram, TikTok, X (Twitter), dan YouTube, termasuk jenis konten yang sering muncul di beranda mereka, jenis interaksi yang dilakukan (like, komentar, atau berbagi), dan reaksi mereka terhadap masalah politik tertentu. Peneliti dapat memperkuat temuan wawancara dengan data kontekstual dan faktual dengan bantuan observasi ini.

3. Dokumentasi

Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dilengkapi dengan teknik dokumentasi. Tangkapan layar (screenshot) dari unggahan media sosial, artikel online, laporan lembaga survei tentang perilaku digital generasi muda, dan data statistik dari situs resmi seperti Kominfo atau KPU yang relevan dengan topik penelitian adalah beberapa contoh dokumen yang dapat dikumpulkan.

Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan data tertulis dari sumber akademik seperti buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian sebelumnya. Ini dilakukan untuk memperkuat landasan teoritis dan membantu proses triangulasi data. Dokumen ini akan memastikan bahwa data yang diperoleh di lapangan adalah valid dan akurat.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahap penting dalam penelitian kualitatif karena berfungsi untuk menafsirkan dan mengorganisasi data yang dikumpulkan untuk menemukan topik penelitian. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dari awal pengumpulan data hingga akhir penyusunan laporan, sejalan dengan sifat penelitian kualitatif yang interaktif dan berlangsung sepanjang proses. Peneliti menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*drawing conclusion/verification*).

1. Reduksi Data

Memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah data mentah menjadi bentuk yang lebih teratur untuk mendapatkan makna yang relevan dengan subjek penelitian dikenal sebagai reduksi data. Sofwatillah et al. (2024) mengatakan bahwa reduksi data adalah bagian dari upaya peneliti untuk mengumpulkan dan mengatur data dari observasi, hasil wawancara, dan catatan lapangan agar mudah dianalisis.

Sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir analisis, reduksi dilakukan secara konsisten. Meringkas data, mengkode, menelusuri tema, dan membuat pengelompokan atau gugus data yang sesuai dengan subjek penelitian adalah semua bagian dari proses ini (Sofwatillah et al., 2024). Dengan mengurangi jumlah data, peneliti dapat fokus pada hal-hal yang benar-benar penting dan menyingkirkan informasi yang tidak penting. Misalnya, bagaimana Generasi Z menggunakan media sosial untuk memahami masalah politik.

2. Penyajian Data

Penyajian data, tahap kedua dalam model Miles dan Huberman, adalah proses menyusun dan menampilkan data dalam bentuk yang terorganisir sehingga lebih mudah bagi peneliti untuk memahami dan membuat kesimpulan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk matriks, grafik, jaringan, uraian naratif, atau bagan tematik yang menunjukkan hubungan antar kategori data.

Sebagaimana disebutkan oleh Sofwatillah et al. (2024), tujuan penyajian data adalah untuk “memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”. Dengan demikian, peneliti dapat melihat pola-pola yang muncul dari hasil wawancara dan observasi, seperti bagaimana interaksi media sosial dapat mempengaruhi pemahaman politik generasi muda.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Proses terakhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi, adalah proses menemukan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan. Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan awalnya bersifat sementara, dan mereka akan terus diverifikasi hingga data menunjukkan konsistensi.

Menurut Sofwatillah et al. (2024), "upaya penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan", verifikasi dilakukan dengan membandingkan data, melakukan triangulasi sumber dan metode, dan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa temuan yang dibuat benar-benar sesuai dengan keadaan di lapangan. Hasilnya tidak hanya memberikan solusi untuk masalah, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena sosial yang diteliti, khususnya bagaimana Gen Z menggunakan media sosial sebagai alat pembelajaran politik.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Untuk membuat hasil penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan dunia nyata, penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah valid. Keabsahan data menunjukkan seberapa dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah data dan hasil penelitian. "Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk menghindari kesalahan penafsiran dan menjaga kejujuran data yang diperoleh dari lapangan," kata Moleong (2021).

Moleong (2021) mengemukakan empat kriteria utama untuk pemeriksaan keabsahan data untuk menjamin validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif: kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Keempat kriteria ini digunakan untuk mengevaluasi seberapa akurat dan dapat diandalkan data yang dikumpulkan.

1. Kredibilitas

Kredibilitas berhubungan dengan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Ini dapat dicapai melalui triangulasi, pemeriksaan anggota,

ketekunan pengamatan, dan percakapan dengan sejawat. Peneliti memastikan bahwa informasi konsisten dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. "Kredibilitas data diperoleh melalui ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan anggota," kata Moleong (2021).

2. Keteralihan

Sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada situasi lain ditunjukkan oleh keteralihan. Agar penelitian dapat digunakan sebagai referensi dalam konteks lain, deskripsi terperinci tentang lokasi, kondisi sosial, dan karakteristik informan diperlukan. Ini karena Moleong (2021) menyatakan bahwa "transferability dicapai apabila peneliti menyajikan uraian yang cukup rinci dan menyeluruh tentang konteks penelitian."

3. Kebergantungan

Kebergantungan, juga dikenal sebagai dependability, mengacu pada konsistensi proses penelitian. Peneliti harus mencatat semua langkah penelitian agar dapat diaudit dan ditelusuri kembali, menurut Moleong (2021), karena "dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian untuk memastikan data dikumpulkan dan dianalisis secara konsisten."

4. Kepastian

Kepastian atau konfirmasi menekankan bahwa hasil penelitian tidak bias. "Konfirmabilitas menjamin bahwa hasil penelitian benar-benar merupakan refleksi dari data, bukan hasil bias atau keinginan peneliti," kata Moleong (2021). Oleh karena itu, peneliti harus menyimpan catatan lapangan dan bukti dokumentasi untuk mendukung keputusan mereka.

Daftar Pustaka

- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, M., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, M., & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sofwatillah, S., Risnita, R., Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). *Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah*. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110-116.